



FORESTS & FINANCE

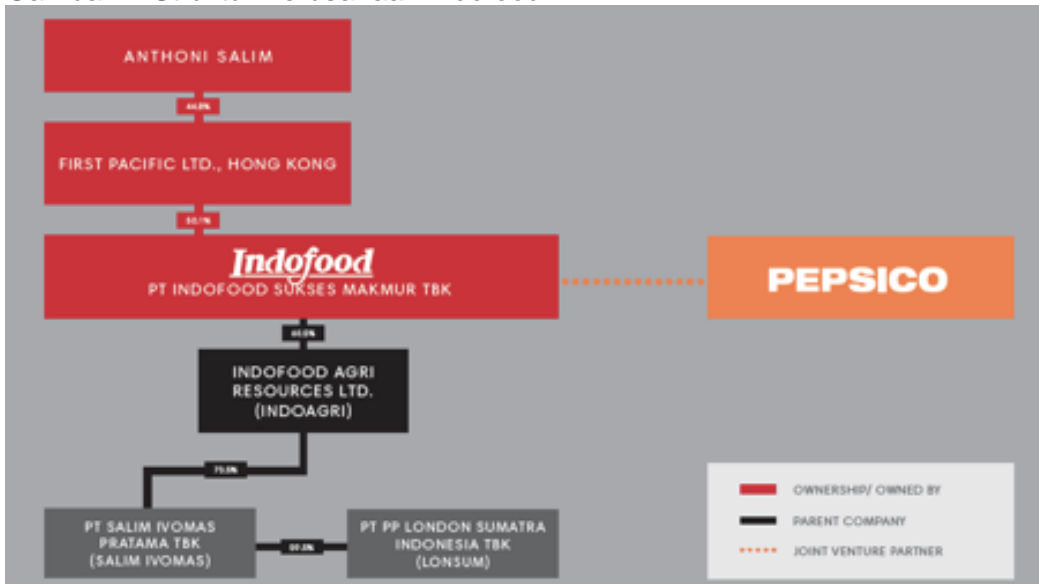
BRIEFING

PHOTO: ULET IFANSASTI / WILDLIFE ASIA / RAN / RACING EXTINCTION

KEBIJAKAN BARU INDOAGRI MENGENAI MINYAK SAWIT BERKELANJUTAN TIDAK MAMPU MENANGANI RISIKO LINGKUNGAN, SOSIAL DAN TATA KELOLA (LST) UTAMA Februari 2017

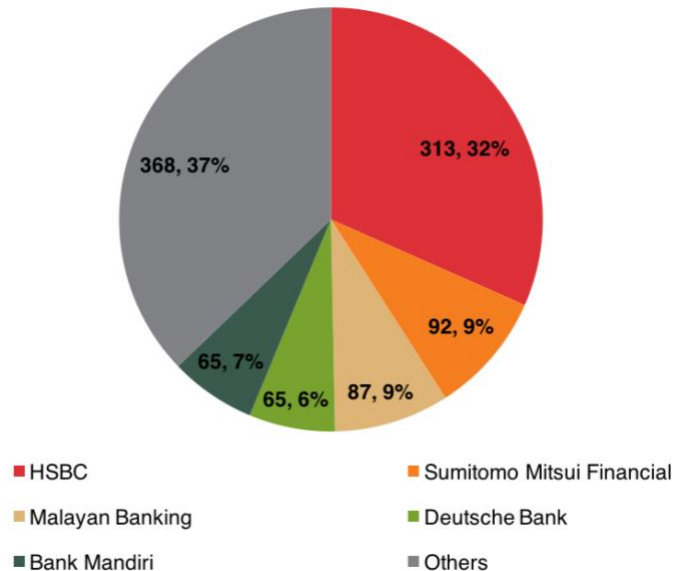
Indofood Agri Resources Ltd (IndoAgri) milik Salim Group telah mengeluarkan “[Kebijakan Minyak Sawit Berkelanjutan](#)” baru di tengah berlangsungnya [Pengaduan RSPO](#) terkait pelanggaran hak buruh di perkebunan kelapa sawit yang dioperasikan oleh anak perusahaannya, yakni PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. (Lonsum) dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk. (Salim Ivomas). Namun sayangnya, kebijakan IndoAgri tersebut tidak mampu menangani risiko LST utama, seperti misalnya melindungi hutan yang bernilai, mencegah eksploitasi tenaga kerja atau melakukan verifikasi mandiri terhadap pemasok kelapa sawitnya terkait prinsip bebas deforestasi, tanpa penanaman di lahan gambut dan bebas eksploitasi (*No Deforestation, No Peatland, and No Exploitation/NDPE*). Tanpa adanya kebijakan tersebut, para investor dan pendana IndoAgri akan terus terpapar risiko LST yang serius.

Gambar 1: Struktur Perusahaan Indofood



IndoAgri dan perusahaan yang memegang saham pengendalinya, yakni Indofood dan First Pacific (lih. Gambar 1) memiliki keterkaitan langsung yang luas terhadap lembaga keuangan, investor, mitra usaha gabungan dan konsumen rantai pasok minyak sawit. Para pendana kuat yang mencakup HSBC, Sumitomo Mitsui Financial, Malayan Banking, Deutsche Bank, Bank Mandiri, Citigroup, Mizuho, Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Bank of America, JP Morgan Chase, Royal Bank of Scotland, Rabobank, Standard Chartered, BNP Paribas dan DBS (lih. Tabel di bawah). Lebih dari 200 investor kelembagaan mandiri juga diketahui memiliki posisi ekuitas yang signifikan di Indofood, dengan saham yang signifikan dimiliki oleh Brandes Investment Partners dan Lazard. Selain itu, terdapat pula mitra dan konsumen usaha gabungan utama yang mencakup Pepsico, Nestle, Wilmar dan Unilever. Perusahaan-perusahaan tersebut bersama jawab dengan IndoAgri bertanggung jawab atas pelanggaran lingkungan dan sosial dan akan terus terpapar dengan risiko LST serius hingga kebijakan IndoAgri beserta praktiknya disesuaikan dengan standar produksi minyak sawit yang bertanggung jawab.

Gambar 2: Pinjaman komersial & penjaminan oleh pendana utama Salim Group (sektor berisiko kehutanan disesuaikan), 2010-2015 (JUTA USD)



Sumber: forestsandfinance.org 'Explore the data'

Kelemahan utama dalam kebijakan baru IndoAgri mencakup:

1. Komitmen yang ambigu terhadap 'bebas deforestasi' yang ditunjukkan dengan kegagalannya dalam mengadopsi [Pendekatan Stok Karbon Tinggi](#);
2. Tidak ada komitmen yang menjamin praktik kerja yang adil (sesuai dengan [Praktik Kerja yang Bebas dan Adil dalam Produksi Minyak Sawit: Prinsip dan Panduan Pelaksanaan](#)), termasuk di dalamnya kegagalan dalam menanggapi ketergantungannya yang signifikan terhadap pekerjaan rentan, sistem upah yang tidak adil dan target produksi yang tidak masuk akal yang telah menjadi insentif pemanfaatan buruh anak.
3. Tidak ada komitmen untuk menciptakan mekanisme penyampaian keluhan yang kredibel yang sesuai dengan [Prinsip Panduan PBB mengenai Bisnis dan Hak Asasi Manusia](#).
4. Tidak ada persyaratan bagi para direktur eksekutif perusahaan untuk mengadopsi prinsip-prinsip NDPE dalam usahanya, serta tidak ada pengajuan kebijakan kepada portofolio minyak sawit besar milik Anthoni Salim, pemegang saham pengendali IndoAgri.
5. Tidak ada komitmen untuk memperoleh verifikasi kepatuhan dari pihak ketiga atau rencana terbatas waktu untuk mencapai ketertelusuran penuh, meskipun pada faktanya [sepertiga](#) dari pemasok pihak ketiganya dirahasiakan sehingga sulit untuk memantau kepatuhan terhadap kebijakan yang ada. Pernyataan RAN terkait kebijakan baru IndoAgri tersedia [di sini](#). Untuk mengetahui lebih lanjut dampak operasi Indofood, silakan baca [studi kasus](#) yang tersedia pada forestsandfinance.org.

ⁱ Perusahaan dengan kepentingan yang beragam telah mereduksi total keuangannya untuk dapat menggambarkan dengan lebih baik proporsi pembiayaan yang dapat dikaitkan secara wajar dengan produksi di sektor "kehutanan yang berisiko" atau operasi pengolahan utama dari perusahaan yang terpilih. Apabila informasi finansial yang tersedia tidak menjelaskan tujuan investasi atau divisi penerima dalam grup perusahaan induk dengan rinci, faktor reduksi dihitung satu per satu dengan cara membandingkan aset kehutanan perusahaan dengan aset total grup perusahaan induk.

Hubungi Adelaide Glover dari Rainforest Action Network untuk informasi lebih lanjut mengenai artikel ini di adelaide@ran.org